



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN PERBANKKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2021-2023

Ferli Pebrianti¹, Hesti Setiorini², Yudi Partama Putra³, Ummul Khair⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
ferlipebrianti@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 19/06/2025

Direvisi : 25/06/2025

Disetujui : 30/06/2025

Keyword:

Independent Board Of Commissioners, Audit Committee, Risk Management Disclosure, Ownership Structure

Kata Kunci:

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan Manajemen Risiko, Struktur Kepemilikan

ABSTRACT

This research aims to test and prove the influence of Ownership Structure, Independent Board of Commissioners, and Audit Committee on Risk Management Disclosure. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period, consisting of 47 companies. The number of samples in this research was 32 samples determined through purposive sampling. The method used is a quantitative method processed with SPSS 30. This research analyzes banking risk management disclosures based on the COSO Enterprise Risk Management (COSO ERM) framework. The techniques and data analysis used are descriptive statistics and multiple linear regression analysis. Based on the results of the research conducted, it shows that all variables simultaneously influence risk management disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. The partial research results show that the independent board of commissioners and audit committee variables have an effect on risk management disclosure, while management ownership and institutional ownership have no effect on risk management disclosure.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh Struktur Kepemilikan, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang terdiri dari 47 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 sampel yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif yang diolah dengan SPSS 30. Penelitian ini menganalisis pengungkapan manajemen risiko perbankan berdasarkan kerangka COSO *Enterprise Risk Management* (COSO ERM). Teknik dan analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian suatu Negara, yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana. Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi ini sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola berbagai risiko yang muncul. Risiko



keuangan seperti likuiditas, mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan risiko kredit berkaitan dengan kemungkinan debitur gagal bayar. Selain itu, risiko operasional juga harus diperhatikan, karena meliputi potensi kerugian akibat kegagalan sistem internal, kesalahan manusia, atau kejadian eksternal yang tidak terduga. Oleh karena itu, transparansi dalam pengungkapan manajemen risiko menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pengungkapan yang baik tidak hanya mencerminkan komitmen bank terhadap *good corporate governance*, tetapi juga memberikan informasi yang diperlukan bagi pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

Sepanjang tahun 2024, sektor perbankan di Indonesia menghadapi krisis yang cukup serius dengan tercatatnya 15 bank yang mengalami kebangkrutan. Fenomena ini menyoroti lemahnya manajemen risiko, banyak bank yang belum memiliki sistem manajemen risiko yang baik, terutama dalam hal mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi makro dan faktor eksternal lainnya. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kebangkrutan ini mencakup permodalan yang tidak mencukupi, ketidakmampuan bank untuk memenuhi standar likuiditas, dan lemahnya manajemen risiko yang membuat bank rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengawasan serta pengelolaan risiko di sektor perbankan perlu ditingkatkan agar stabilitas sistem keuangan nasional dapat terjaga dan krisis serupa dapat dihindari di masa mendatang (Binekasri, 2024). Website, www.cnbcindonesia.com

Dalam konteks ini, pengungkapan manajemen risiko menjadi semakin krusial bagi sektor perbankan. Pengungkapan yang transparan mengenai praktik dan kebijakan manajemen risiko dapat membantu pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan nasabah, memahami tingkat ketahanan bank dalam menghadapi risiko keuangan. Dengan mengungkapkan manajemen risiko secara jelas, bank dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan mereka dalam mengantisipasi berbagai potensi krisis, termasuk risiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko yang baik bisa melakukan pengungkapan risiko yang berkualitas. Oleh karena itu pengidentifikasian risiko sangat penting untuk di terapkan disetiap perusahaan dengan cara melakukan perencanaan strategi perusahaan agar peninjauan risiko perusahaan bisa lebih maksimal. Beberapa faktor yang di indikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah struktur kepemilikan, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi dua jenis utama: kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajemen adalah bentuk kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, seperti direktur, eksekutif, atau anggota tim manajemen lainnya yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan suatu perusahaan (Itan & Devina, 2021). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya. Menurut Utami & Cahyono (2023) dalam KNKG (2006) Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komite audit adalah sebuah komite independen yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris, berperan untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi pengawasan mereka (Swarte et al.,



2020). Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Swarte et al (2020) Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel-variabel ini dipilih karena diperkirakan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan transparansi pengungkapan manajemen risiko di perbankan. Menurut Lokaputra et al (2022), O. F. Utami & Cahyono (2023), dan Anggraeni & Iradianty (2023) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu menyebabkan diperlukannya penelitian kembali karena ada beberapa variabel yang hasilnya belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra et al (2022) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Majid et al (2021) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh (2023) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Iradianty (2023) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dilakukan oleh Primadona et al (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apri Yongki et al (2024) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Utami & Cahyono (2023) dan Wahyuni et al (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramos & Cahyonowati (2021) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Stakeholder (Pemangku Kepentingan) adalah kelompok yang sangat luas dan beragam, ada yang mendukung dan bermanfaat, namun ada pula yang memberikan pengaruh negatif dan obstructif, dimana semua tergantung pada kebutuhan dan aspirasi yang berbeda-beda.

Teori Keagenan

Menurut Purba (2023:24-25) Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*.

Signaling Theory

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Dalam teori ini, sinyal merujuk pada usaha penyedia informasi untuk



secara akurat menggambarkan suatu masalah kepada pihak ketiga, sehingga mereka bersedia untuk berinvestasi meskipun ada risiko yang terlibat.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliasinya. Jika kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (suaidah, 2020:23). Penelitian ini diukur dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekankan potensi kecurangan. Pemegang saham institusional diantaranya mencakup perusahaan asuransi, dana pensiun dan reksadana (suaidah, 2020:24). Penelitian ini dirumusi sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Menurut suaidah (2020:29) dalam komite nasional kebijakan *governance* bahwa komite independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah anggota Komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}}$$

Komite audit

Komite audit adalah komite yang mempunyai tugas pengawasan pengelolaan perusahaan hal ini sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM Kep – 29 /PM /2004 yang dituangkan pada peraturan Nomor IX.15. selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen yang bertujuan untuk mengatasi masalah pengendalian atau yang bisa menimbulkan masalah agensi. Jika fungsi komite berjalan secara efektif maka perusahaan akan lebih baik dalam melakukan pengontrolan. Sehingga manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui cara-cara yang kurang baik dapat diminimalkan (suaidah, 2020:6). Penelitian ini diukur sebagai berikut:

$$\sum \text{Anggota komite Audit}$$



Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko sendiri adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh perusahaan berupa informasi risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan melakukan manajemen risiko. Pengungkapan risiko sangat perlu dilakukan perusahaan untuk membantu *stakeholder* mendapatkan informasi mengenai profil risiko serta bagaimana manajemen mengelola risiko (Jatiningrum & Marantika, 2021:37-38). Pengungkapan manajemen risiko dirumusi dengan:

$$ERM = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diolah dengan SPSS 30 dan data sekunder diperoleh melalui website resmi bursa efek Indonesia www.idx.co.id. Perusahaan perbankan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian. Teknik dan analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang terdiri dari 47 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 sampel yang ditentukan melalui *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Analisis deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Me _{an}	Std. De _{viation}
Kepemilikan maanajemen	96	.00	54428624.00	2426001.9167	9135592.92213
Kepemilikan institusional	96	21022007.00	253375184.00	83337134.7188	32414129.32665
Dewan komisaris independen	96	3.00	8.00	5.7396	1.13550
Komite audit	96	2.00	9.00	3.8125	1.54451
E _s RM	96	20370370.00	76851852.00	58834876.5208	8698327.57438
Valid N (listwise _s)	96				

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 96 observasi.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000



	Std. Deviation	68156.2870705 9	
Most Extreme Differences	Absolute	.100	
	Positive	.071	
	Negative	-.100	
Test Statistic		.100	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.019	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.019	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.015
		Upper Bound	.022

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, terlihat bahwa berdasarkan pengujian normalitas data diperoleh nilai signifikan sebesar $0,022 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan variabel independen dan dependen mempunyai distribusi yang tidak normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan manajemen	.968	1.033
	Kepemilikan institusional	.939	1.065
	Dewan komisaris independen	.979	1.021
	Komite audit	.930	1.075

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63258.383	19489.987		3.246	.002
Kepemilikan manajemen	-.030	.069	-.047	-.444	.658
Kepemilikan institusional	-.016	.021	-.082	-.759	.450
Dewan komisaris independen	-2082.087	4922.008	-.045	-.423	.673
Komite audit	-658.498	4233.108	-.017	-.156	.877



Berdasarkan tabel 4 menunjukkan, semua variabel menunjukkan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05, yaitu kepemilikan manajemen (0,658), kepemilikan institusional (0,450), dewan komisaris independen (0,673), dan komite audit (0,877). Dengan demikian, karena semua nilai signifikan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ini, yang menunjukkan bahwa data tersebar secara merata, sehingga hasil regresi menjadi lebih valid dan siap digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Cochran Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 ^a	.055	.013	6965443.76429	1.979

Berdasarkan hasil tabel 5 uji Autokorelasi menggunakan metode cochrane orcutt diperoleh nilai DW sebesar 1,979 nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai 0,05 jumlah sampel 96 (N) dan jumlah variabel independen 4 (K=4), maka akan didapat angka sebesar $1,7546 < d=1,979 < 4-dU = 2,2454$ dan nilai $4-du = 2,2454$. Jika di lihat dari nilai DW. Maka hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat disimpulkan $dU < d < 4 - dU$ bahwa Hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	303629.217	28185.819		10.772	<,001
	Kepemilikan manajemen	.029	.099	.030	.293	.771
	Kepemilikan institusional	.009	.030	.032	.302	.764
	Dewan komisaris independen	-9574.698	7118.057	-.139	-1.345	.182
	Komite audit	10370.396	6121.791	.180	1.694	.094

Dari tabel 6 didapat hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien bagi variabel kepemilikan manajemen sebesar 0.029, variabel kepemilikan institusional sebesar 0.009, variabel dewan komisaris independen sebesar -9574.698, variabel Komite audit sebesar 10370.396, dengan konstanta 303629.217, sehingga persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y=303629.217+0.029X_1+0.009X_2-9574.698X_3+10370.396X_4+e$$



Tabel 7.
Hasil Uji T / Persial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	303629.217	28185.819		10.772	<.001
	Kepemilikan manajemen	.029	.099	.030	.293	.771
	Kepemilikan institusional	.009	.030	.032	.302	.764
	Dewan komisaris independen	-9574.698	7118.057	-.139	-1.345	.182
	Komite audit	10370.396	6121.791	.180	1.694	.094

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sehingga H ditolak.

Tabel 8.
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.055	.013	69654.40641

Berdasarkan tabel 8 analisis regresi, nilai *Adjusted R Square* yang mencapai 0,013 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko sebesar 1,3%. Sedangkan sisanya 98,7% dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 9.
Hasil Uji F / Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25272157713.921	4	6318039428.480	1.30 2	.275 ^b
	Residual	436656269921.348	90	4851736332.459		
	Total	461928427635.270	94			

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada tabel 9, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,275 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit, secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan manajemen risiko.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,771 > 0,05$, serta koefisien regresi sebesar 0,029 dengan arah positif, ini



mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajemen tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Majid et al., (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sebagai pemegang saham sekaligus manajer, mereka belum mampu bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan nilai signifikansi $0,764 > 0,05$, serta koefisien regresi sebesar $0,009$ dengan arah positif, hubungan yang ditunjukkan bersifat lemah dan tidak signifikan secara praktis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh institusi besar tidak serta-merta berdampak pada kebijakan atau praktik manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al., (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan nilai signifikansi $0,182$ yang lebih besar dari $0,05$, serta koefisien regresi sebesar $-9.574,698$ dengan arah negatif, semakin banyak dewan komisaris independen justru cenderung menurunkan pengungkapan manajemen risiko, tetapi pengaruh ini tidak signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arriq et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan nilai signifikansi $0,094$ yang lebih besar dari $0,05$, serta koefisien regresi sebesar $10.370,396$ dengan arah positif, ini menunjukkan bahwa semakin kuat atau efektif komite audit, semakin tinggi pengungkapan manajemen risiko di perusahaan. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, komite audit tidak memiliki peran yang cukup kuat dalam menentukan pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian ini, berdasarkan hasil uji F (simultan), menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,275$ yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit, secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan manajemen risiko.



KESIMPULAN

Bahwa secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara persial kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H., & Iradianty, A. (2023). Analisis Good Corporate Governances dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 81–94. <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3609>
- Apri Yongki, Putra, D., Savitri, E., & Humairoh, F. (2024). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Deversifikasi Produk. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia Abstrak*, 19(1), 1–15.
- Binekasri, R. (2024). *Sepanjang tahun 2024, sektor perbankan di Indonesia menghadapi krisis yang cukup serius dengan tercatatnya 15 bank yang mengalami kebangkrutan. Fenomena ini menyoroti kelemahan dalam sistem keuangan nasional, terutama dalam hal pengelolaan risiko dan keku.* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240918073902-17-572576/15-bank-bangkrut-di-ri-sepanjang-2024-ini-penyebabnya/Amp>
- Itan, I., & Devina, D. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 294–309. <https://doi.org/10.31937/Akuntansi.V13i2.2306>
- Jatiningrum, C., & Marantika, A. (2021). *Corporate Governance Dan Pengungkapan Enterprise Risk Managemen Di Indonesia*. Cv.
- Lokaputra, M., Kurnia, P., & Anugerah, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.67>
- Majid, M. F., Nurbaiti, A., Telkom, U., Domestik, K. I., Asing, K. I., & Publik, K. (2021). Manajemen Risiko (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun The Effect Of Ownership Structure , Profitability And Leverage On Risk Management Disclosure (Study On Banking Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Excha. *E-Proceeding Of Management*, 8(5), 5464–5471.
- Muyasaroh, S. (2023). Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Syariah Pada Perusahaan Infrastruktur Di Indonesia Tahun 2019-2021*, 2(1), 62–72. <http://ejournal.Unisnu.Ac.Id/Jrei/>
- Primadona, A. L., Putu, N., Ari, M., Kusuma, I. N., Mahaputra, A., Sudiartana, I. M., & Bagiana, I. K. (2024). 2 3 4 5. 3(2), 955–964.
- Purba, B. R. (2023). *TEORI AKUNTANSI*. Merdeka kreasi.
- Ramos, J., & Cahyonowati, N. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018 & 2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- suaidah, mujati yuniep. (2020). *Good Corporate Governance Dalam Biaya Keagenan Pada*



Sistem Erbanka Indonesia. Scopindo Media Pustaka.

- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Utami, O. F., & Cahyono, K. E. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(6), 1–17. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5389/5418>
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., Si, M., Zultilisna, D., Akuntansi, S., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2020). Pengaruh Kualitas Audit , Ukuran Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan (Studi Pada Perusahaan Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) The Effect Of Audit. *E-Proceeding Of Management*, 7(2), 3025–3032.